

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MEMBUAT DAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN *CONDISKER* PADA SDN 1 BALEPANJANG JATIPURNO WONOGIRI SEMESTER GENAP 2017/2018

Sonah¹⁾

DOI : [10.26877/malihpeddas.v11i2.10275](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v11i2.10275)

¹ SD Negeri 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini untuk meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran melalui pendekatan *condisker* (contoh, diskusi, kerja). Tujuan penelitian tindakan sekolah ini untuk mendeskripsikan: 1) peningkatan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran pada guru kelas dan guru mata pelajaran. 2) cara pendekatan *condisker* dalam meningkatkan kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran pada guru kelas dan guru mata pelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap Tahun 2017/2018 dengan cara supervisi akademis dengan tindak lanjut pembinaan secara kelompok maupun secara individu dengan subjek guru kelas dan guru mata pelajaran dan obyek pembuatan dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dengan alat pengumpul data Instrumen Penilaian Kemampuan Guru. Hasil pelaksanaan tindakan sekolah ini adalah 1. Kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan *condisker* pada guru kelas dan guru mata pelajaran 75 % guru mencapai standar “Baik”, 25% guru mencapai kriteria “Cukup”. 2. Cara pendekatan *condisker* dapat meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran pada guru kelas dan guru mata pelajaran.

Kata Kunci: *Condisker*, kemampuan guru, alat peraga pembelajaran.

History Article

Received : 6 Desember 2021

Approved : 12 Desember 2021

Published : 15 Desember 2021

How to Cite

Sonah.(2021). Peningkatan Kemampuan Guru Membuat Dan Menggunakan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan *Condisker* Pada Sdn 1 Balepanjang Jatipurno Wonogiri Semester Genap 2017/2018. *Malih Peddas*, 11(2), 172-189

Coressponding Author:

Gugur RT 01 RW 03 Jaripurwo, Jatipurno, Wonogiri (57693)

E-mail: ¹ sonah19565@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi guru yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik pada salah satu kompetensi inti guru, khususnya kompetensi guru kelas yang berbunyi, “Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh,” (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007: 11) belum sepenuhnya dapat dikerjakan oleh guru. Khususnya guru kelas dan guru mata pelajaran SDN Negeri 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri belum dikerjakannya penggunaan media pembelajaran secara utuh, yang lebih khusus belum digunakannya alat peraga, dapat dilihat dari hasil penilaian kinerja guru dalam penggunaan alat peraga oleh kepala sekolah ketika melaksanakan supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan tugas pokok kepala sekolah sekolah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tanggal 28 Maret 2007 yang berhubungan dengan dimensi kompetensi supervisi akademik pada kompetensi membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI (2007: 9).

Berdasarkan uraian di atas dan hasil menilai kemampuan guru lewat penilaian kinerja guru dalam kegiatan supervisi akademik pada awal Semester Genap 2017 /2018 yang dilakukan oleh kepala sekolah pada semua guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olah raga (PJOK) SDN Negeri 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri yang berjumlah 8 orang guru yang terdiri dari 6 guru kelas dan 2 orang guru mata pelajaran diperoleh hasil pengelolaan pembelajaran pada penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran adalah empat orang guru berklasifikasi “Kurang” atau bernilai 40 dan empat orang guru berklasifikasi “Sangat Kurang” atau yang dua orang bernilai 25, dan dua orang bernilai 35 sehingga dengan hasil tersebut masih dirasakan belum memuaskan. Hasil supervisi akademis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran di masing-masing kelas pada awal semester Genap tahun 2017/2018 guru-guru SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri diperoleh pengelolaan pembelajaran dalam penggunaan alat peraga dan pembuatan alat peraga baru mencapai dibawah standar yang ditetapkan yaitu rata-rata dari 8 guru jika dirata-rata baru mendapatkan nilai dengan sebutan “Sangat Kurang” atau baru mencapai nilai 40.

Alat peraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Kepala Sekolah berdasarkan hal-hal di atas wajib bertanggung jawab membangkitkan semangat guru dalam menggunakan alat peraga dan meningkatkan kemampuan membuat alat peraga melalui “**Condisker**” antara kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam penelitian partisipatoris. Condisker ini sendiri singkatan dari contoh, diskusi dan kerja. Kepala Sekolah perlu mengupayakan seoptimal mungkin pada guru dengan memberikan contoh atau sekedar arahan pembuatan alat peraga yang didiskusikan dengan guru dan dikerjakan menjadi wujud nyata alat peraga, sehingga dapat dicontoh guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka Penelitian Tindakan Sekolah yang ditetapkan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru Membuat dan Menggunakan

Alat Peraga Melalui Pendekatan Condisker Pada Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018. ”Rumusan masalah penelitian tindakan sekolah yang diajukan sebagai berikut: 1. Apakah kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dapat ditingkatkan melalui pendekatan condisker pada guru kelas dan guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018?, 2. Bagaimana cara pendekatan condisker dalam meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga pada guru kelas dan guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018?

Landasan Teoretik

Kedudukan Guru

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia (Syaiful Bahri Djamarah, 2004 : 31). Makna guru di atas tidak serta merta terjadi begitu saja dalam menjadikan anak didik berkepribadian mulia. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadikan seseorang bermakna guru. Guru sebagai orang yang dapat mendidik anak didik menjadi orang yang berkepribadian mulia, menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: 1) Taqwa Kepada Tuhan, 2) Berilmu, 3) Sehat Jasmani, 4) Berkelakuan Baik.

Tugas dan tanggung jawab guru tercermin pada peranan guru. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, antara lain seperti di bawah ini: 1) Korektor, 2) Inspirator, 3) Informator, 4) Organisator, 5) Motivator, 6) Inisiator, 7) Fasilitator, 8) Pembimbing, 9) Demonstrator, 10) Pengelola Kelas, 11) Mediator, 12) Supervisor, 13) Evaluator. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses untuk mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 43).

Kemampuan tugas guru tidak akan terlepas dari kemampuan peran dan fungsi guru, baik secara umum, yakni peran dan fungsi yang memadukan kedudukan guru sebagai pengajar, pendidik dan anggota masyarakat maupun secara khusus, yaitu peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga kependidikan secara umum menurut Rusyan adalah sebagai: 1. Pendidik dan pengajar, bersikap realitas, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan, 2. Anggota masyarakat, 3. Pemimpin, 4. Pelaksana administrasi, 5. Pengelola proses belajar mengajar (Rusyan, 2004 : 14).

Salah satu kegiatan atau tugas kepala sekolah sebagai penyelia antara lain memberikan contoh pelaksanaan tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran / bimbingan (Depdiknas, 2009: 65). Kepala sekolah memberikan pembimbingan atau semacam pelatihan dengan cara memberi contoh cara membuat dan menggunakan alat peraga kepada guru baik secara kelompok (bersama) maupun secara individual. Ada lima kunci sukses dalam membimbing, yaitu: 1) observasi dan analisa kinerja; 2) menyarankan wilayah perkembangan; 3) menunjukkan metode yang menarik; 4) menyuruh bawahan mencoba metode yang menarik; 5) melanjutkan bimbingan atau terus melakukan bimbingan (Wahyudi, 2002: 120-140). Langkah pertama dan kedua dilakukan melalui pelaksanaan supervisi akademis sedangkan

langkah ketiga sampai kelima dapat dilakukan melalui tindakan dari kepala sekolah. Penerapannya dengan pendekatan (Contoh, Diskusi, dan Kerja) untuk aktualisasi guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran.

Pengertian Condisker :Contoh, Diskusi, dan Kerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan contoh adalah: 1) Barang atau sebagian dari barang seluruhnya yang rupa, macam, dan keadaannya sama dengan barang-barang semuanya; 2) Sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diikuti; 3) Pola nuntut membuat, membuat pakaian; 4) Model, seperti pesawat terbang kecil untuk memperlihatkan bagaimana rupa pesawat sesungguhnya atau yang akan dibuat; 5) Teladan—tentang kelakuan, perbuatan (Hasan Alwi, 2003: 172).

Diskusi merupakan suatu perbincangan mengenai subyek dari berbagai sudut pandang. Hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi adalah: diberikan garis-garis besar pokok pikiran. masalah yang didiskusikan menarik dan sesuai tujuan pokok, diberi jalan keluar jika terjadi kemacetan dan jalan buntu, kesimpulan berguna untuk menentukan langkah selanjutnya. (Agus Rakhmat, (2003: 5). Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. (Hasan Alwi, 2003: 209) Dalam diskusi ini kepala sekolah dengan guru hanya membicarakan tentang cara membuat alat peraga dan caranya menggunakan dalam pembelajaran. Diskusi pembuatan alat peraga dan cara menggunakannya berpedoman pada buku petunjuk tentang alat peraga, sehingga diskusi menjadi lebih focus. Diskusi ini menyangkut hal-hal sebagai berikut: 1). Penyiatan alat; 2). Penyiapan bahan; 3). Cara pembuatan alat peraga; 4). Cara menggunakan dalam pembelajaran.

Kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu. (Hasan Alwi, 2003 : 428) Dalam kegiatan ini kepala sekolah dan guru bersama-sama membuat alat peraga. Kepala sekolah dalam kegiatan kerja ini berfungsi sebagai penilai proses pada guru yang membuat alat peraga dan sekaligus menggunakannya dalam proses pembelajaran. Kerja dalam kegiatan ini yang harus diperhatikan adalah: 1). Sesuai dengan bahan ajaran; 2). Masih dalam jangkauan ketrampilan dan dapat dilakukan serta dipahami oleh guru; 3). Menarik dan adanya petunjuk dan bimbingan untuk mengerjakannya sendiri; 4). Tidak membingungkan sehingga pengamatannya mudah. Suatu prinsip yang fundamental dalam pembuatan dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran ini adalah dapat dilakukan dengan jujur, tidak takabur, dan selalu mengingat tidak ada yang pasti, tetapi usahakan mendekati keberhasilan 100 persen jika nanti digunakan dalam pembelajaran (Isjrin Nurdin, 2003: 2).

Alat peraga merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran. Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Alat peraga sebagai salah satu bagian dari media pembelajaran. Istilah alat peraga adalah alat atau benda yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/konkrit (Aristo Rahardi, 2003: 10). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan perbuatan, motivasi seseorang dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien agar tujuan pengajaran dapat tercapai

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Hasan Alwi, 2003: 707) Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kemampuan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Purwadarminta, 2005: 735). Kemampuan dapat diartikan pula sebagai kompetensi. Kompetensi itu sendiri diartikan: cakup, mengetahui dan menguasai pekerjaan atau persoalan. (Muhadam Labolo, 2006: 154) Kemampuan dapat pula didefinisikan sebagai sekumpulan fungsi yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya (Suwardi, 2007: 16).

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri pada semua guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran semester Genap 2017/2018. Penentuan tempat penelitian mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: (a) dalam melaksanakan penelitian Peneliti tidak meninggalkan tugas, (b) Pelaksanaan penelitian berpengaruh terhadap tugas kepala sekolah sebagai supervisor/penyedia, Pelaksanaan penelitian sangat menunjang kinerja pokok guru, maupun kinerja kepala sekolah. Subyek penelitian adalah 8 orang guru SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri yang terdiri dari 6 orang guru kelas I sampai kelas VI dan 2 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olah raga (PJOK). Sedangkan obyeknya adalah pembuatan dan atau penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran.

Sumber data dari 8 orang guru ini merupakan data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil pengamatan pada saat kepala sekolah membimbing guru. Data sekunder ini diperoleh dari catatan saat tindakan dilakukan. Catatan ini berupa catatan hasil pembuatan dan atau penggunaan alat peraga, serta dari testimoni guru yang diberi contoh, diajak diskusi, dan kerja. Data primer dan data sekunder merupakan sumber data yang digunakan untuk menentukan hasil penelitian.

Teknik pengumpul data primer dari penilaian penggunaan alat peraga yang diambil dari Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG) dalam Membuat dan atau Menggunakan Alat Peraga. Teknik pengumpul data sekunder dari catatan hasil pemberian contoh, diskusi, kerja dan testimoni guru. Alat pengumpul data primer yang berbentuk Instrumen Penilaian Kemampuan Guru Membuat dan atau Menggunakan Alat Peraga.

Validasi data yang tepat berasal dari hasil pengukuran yang valid dan reliabel. Reliabel artinya dapat memperoleh data yang sama biarpun pengukuran berulang-ulang. (Supardi & Suhardjono, 2012: 128). Supaya data penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat dipercaya, maka proses validasi data dimuai dari triangulasi data. Sumber triangulasi data dari guru, dari siswa dan dari kepala sekolah dengan menggunakan angket. Data yang dianalisis adalah data kuantitatif yang berupa nilai angka dengan cara membandingkan perolehan pada siklus I dengan siklus II. Analisis data berdasarkan nilai supervisi akademis dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG) dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Data yang dianalisis yang diperoleh dari nilai supervisi akademis adalah data kuantitatif yang berupa nilai angka. Analisis data yang berasal dari data kualitatif yang diperoleh dari catatan atau komentar penilai dan testimoni guru. Data ini dengan analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan ketepatan dengan ukuran kinerja yang telah ditetapkan. Penelitian ini

menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua (Supardi-suhardjono, 2012: 135) masing-masing siklus berisi empat langkah, yaitu: 1) perencanaan; 2) implementasi tindakan; 3) observasi dan interpretasi; 4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian supervisi akademis yang berhubungan dengan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran pada guru kelas dan guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri pada awal semester Genap 2017/2018 yang dilakukan pada 5 guru kelas dan 3 orang guru mata pelajaran diperoleh hasil empat orang guru berklasifikasi “Kurang” dan empat (4) guru berklasifikasi “Sangat kurang”. Nilai klasifikasi itu diperoleh dari perolehan nilai perorangan yang didapatkan dari jumlah dan dibagi dengan seluruh indikator yang disupervisi. Nilai akhir itu diperoleh dengan rumus dari skor ke nilai adalah skor perolehan dibagi skor total dikalikan seratus.

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

Kondisi awal yang diperoleh dari hasil penilaian supervisi akademik tentang penggunaan alat peraga pembelajaran diperoleh seperti pada Tabel 5 dan deskripsinya secara lengkap.

Tabel 1. Nilai Kondisi Awal Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga

NO	Komponen dan Aspek	Nomor Responden								Rata rata Aspek
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN									
1.1	Guru membawa alat peraga	2	2	2	1	2	2	1	1	1,62
1.2	Alat peraga buatan guru	2	1	1	2	2	2	1	1	1,50
2	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN									
2.1	Guru menggunakan alat peraga	2	2	2	1	2	2	1	1	1,50
2.2	Guru menggunakan alat peraga buatan sendiri	2	2	1	2	1	1	1	1	1,37
2.3	Guru menggunakan alat peraga dengan waktu sekitar 30 %	1	1	1	1	2	1	1	1	1,12
2.4	Guru dengan siswa bergantian menggunakan alat peraga	2	2	2	2	2	2	1	1	1,75
2.5	Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga	1	1	1	1	1	1	1	1	1,00
2.6	Guru memberikan penguatan kepada siswa pada saat penggunaan alat peraga	1	2	2	1	1	2	1	1	1,37
3	KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN									
3.1	Guru mencantumkan soal tes yang berhubungan dengan alat peraga	2	2	1	2	1	2	1	1	1,50
3.2	Guru mengadakan analisis hasil tes/evaluasi yang berhubungan dengan alat peraga	1	1	1	1	1	1	1	1	1,00
	SKOR TOTAL	16	16	14	14	16	16	10	10	
	NILAI AKHIR	40	40	35	35	40	40	25	25	
	KLASIFIKASI	D	D	E	E	D	D	E	E	

Nama Guru: Responden 1 Guru Kelas I: Siti, Responden 2 Guru Kelas III: Richy Gunawan, Responden 3 Guru Kelas IV : Tukini, Responden 4 Guru Kelas V: Karina Rahmawati, Responden 5 Guru Kelas VI: Widayati, Responden 6 Guru PAI I-III: Sukini, Responden 7 Guru PAI IV-VI: Agus Supriyanto, Responden 8 Guru PJOK: Rineksa Prasetyo Hadi.

Kondisi awal berdasarkan nilai IPKG pada tabel 5 adalah :Empat orang guru memperoleh nilai 40 dengan klasifikasi D yang berarti “Kurang” yaitu : Siti, Richy Gunawan, Widayati dan Sukini. Dua orang guru memperoleh nilai 35 dengan klasifikasi E yang berarti “Sangat Kurang” yaitu : Tukini dan Karina Rahmawati Dua orang guru memperoleh nilai 25 dengan klasifikasi E yang berarti “Sangat Kurang” yaitu : Agus Supriyanto dan Rineksa Prasetyo Hadi. Kondisi awal berdasarkan sepuluh aspek kinerja guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran berdasarkan Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG) pada indikator yang telah ditetapkan pencapaiannya sebagai berikut :uru masuk kelas membawa alat peraga dari 8 orang guru memperoleh nilai capaian 1,62 (kurang).Guru membuat alat peraga sendiri nilai capaian 1,50 (kurang)Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga nilai capaian 1,50 (kurang) Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga buatan sendiri nilai capaian 1,37 (kurang)Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga waktu sekitar 30 % nilai capaian 1,12 (kurang)Guru dan siswa saling menggunakan alat peraga nilai capaian 1,75 (cukup) Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga nilai capaian 1,00 (kurang)Guru memberikan penguatan kepada siswa saat menggunakan alat peraga nilai capaian 1,35 (kurang)Guru membuat soal/tes yang berhubungan dengan alat peraga nilai capaian 1,50 (kurang)Guru mengadakan analisis hasil tes / evaluasi yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga nilai capaian 1,00 (kurang)Kondisi awal berdasarkan catatan pengamatan dari IPKG pada saat pembelajaran dalam penggunaan alat peraga dalam pembelajaran adalah: Guru tidak membuat alat peraga sendiri.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Penyusunan rencana tindakan sekolah yang berupa skenario tindakan Penyusunan jadwal supervisi akademis yang berhubungan dengan penggunaan alat peragadalam proses pembelajaran pada masing-masing guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Dengan jadwal yang disajikan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Supervisi Siklus I

No Responden	Nama Guru	Mengajar Kelas	Jadwal Supervisi Akademis Siklus I (Tanggal...Bulan Februari 2018)										
			5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Siti	I	■								■		
2	Richy Gunawan	III		■							■		
3	Tukini	IV			■						■		
4	Karina Rahmawati	V				■					■		
5	Widayati	VI					■				■		
6	Sukini	PAI, I-III						■			■		
7	Agus Supriyanto	PAI, IV-VI							■		■		
8	Rineksa PH	PJOK										■	■

Penyusunan instrumen supervisi akademis bidang alat peraga dalam proses pembelajaran. Penyusunan materi contoh, diskusi dan kerja dalam pembuatan alat peraga dalam pembinaan baik secara kelompok (bersama – sama) maupun pembinaan secara perorangan (individu). Pelaksanaan pembinaan secara kelompok dan secara individu

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan sekolah siklus I dilakukan pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 13 Februari 2018. Pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan supervisi akademis yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran kepada semua guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran berdasarkan jadwal yang disusun di atas. Jadwal supervisi yang pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Februari 2018 kepada Siti guru kelas I. Saat disupervisi guru yang bersangkutan sedang mengajar membaca permulaan pembelajaran tematik terpadu, sehingga proses pembelajaran yang diamati adalah penggunaan alat peraga bahasa Indonesia yang berupa kartu- kartu huruf. Jadwal supervisi yang kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Februari 2018 kepada Richy Gunawan guru kelas III. Saat disupervisi guru yang bersangkutan sedang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran tematik terpadu, sehingga pengamatan yang dilakukan adalah mengamati tentang penggunaan alat peraga mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada Hari Rabu tanggal 7 Februari 2018 pelaksanaan supervisi hari ketiga, berdasarkan jadwal hari Rabu adalah Tukini guru kelas IV. Pada saat disupervisi guru kelas IV tersebut sedang mengajar mata pelajaran Matematika maka pengamatan yang dilakukan kepala sekolah adalah penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran matematika. Jadwal supervisi selanjutnya adalah giliran guru kelas V yaitu Karina Rahmawati, supervisi dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Februari 2018.

Pada saat disupervisi guru kelas V tersebut sedang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga pengamatan difokuskan pada penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jadwal selanjutnya secara berturut – turut pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 9 Februari 2018 pada guru kelas VI yaitu Widayati. Pada saat disupervisi mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga pengamatan yang dilakukan kepala sekolah tertuju pada penggunaan alat peraga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 pelaksanaan supervisi kepada Sukini selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas I-III dan pada saat disupervisi mengajar kelas III. Kemudian pada hari Senin tanggal 12 Februari 2018 pelaksanaan supervisi jatuh pada guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Agus Supriyantio pada saat disupervisi mengajar kelas VI. Giliran terakhir pelaksanaan supervisi pada siklus I adalah Rinekso Prasetyo Hadi sebagai guru Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) sehingga pengamatan juga tertuju pada penggunaan alat peraga mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK).

Selama pelaksanaan supervisi akademis peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan masing-masing guru dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG) Kepala sekolah (peneliti) menilai pelaksanaan pembelajaran dengan IPKG yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kepala sekolah mencatat hasil temuan yang baik dan yang kurang. Setiap selesai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan membicarakan temuan pada saat penggunaan alat peraga, antara kepala

sekolah dengan guru sebagai pembinaan secara individu. Kepala sekolah memberitahukan jadwal pertemuan secara bersama – sama untuk menindaklanjuti pembinaan dengan memberi contoh, diskusi secara bersama- sama Kepala sekolah dengan guru berdasarkan pembicaraan di atas bersepakat melanjutkan kegiatan ke siklus II.

Observasi pada Siklus I

Hasil observasi pelaksanaan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran berdasarkan instrumen penilaian supervisi akademik bidang penggunaan alat peraga pembelajaran dari 8 guru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga Siklus I

NO	Komponen dan Aspek	Nomor Responden								Rata rata Aspek
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN									
1.1	Guru membawa alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
1.2	Alat peraga buatan guru	3	2	3	3	3	3	3	2	2,75
2	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN									
2.1	Guru menggunakan alat peraga	3	3	2	3	2	3	3	3	2,75
2.2	Guru menggunakan alat peraga buatan sendiri	3	3	3	3	3	3	3	2	2,88
2.3	Guru menggunakan alat peraga dengan waktu sekitar 30 %	2	2	3	2	2	2	2	1	2,00
2.4	Guru dengan siswa bergantian menggunakan alat peraga	3	3	3	2	3	3	3	3	2,88
2.5	Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga	3	2	3	2	2	2	2	2	2,25
2.6	Guru memberikan penguatan kepada siswa pada saat penggunaan alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
3	KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN									
3.1	Guru mencantumkan soal tes yang berhubungan dengan alat peraga	3	2	3	3	3	3	2	2	2,63
3.2	Guru mengadakan analisis hasil tes/evaluasi yang berhubungan dengan alat peraga	3	3	3	3	3	3	2	2	2,75
SKOR TOTAL		29	26	29	27	28	28	26	23	
NILAI AKHI		73	65	73	68	70	70	65	58	
KLASIFIKASI		B	C	B	C	B	B	C	C	

Berdasarkan data nilai sepuluh aspek penilaian kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat diperjelas dalam Tabel 4. Berdasarkan hasil tindakan sekolah melalui supervisi akademik dengan contoh, diskusi, dan kerja pembuatan dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran yang tertuang dalam IPKG pada Tabel 4, maka kesimpulan disajikan pada Tabel 5.

Catatan temuan kebaikan dan kekurangan pada pelaksanaan siklus I berdasarkan IPKG Kebaikan yang ditemukan adalah: Guru semangat membuat alat peraga dalam proses pembelajaran. Alat peraga buatan guru sendiri bertambah jumlahnya. Kekurangan yang ditemukan adalah: Guru membuat alat peraga baru berbentuk duplikat dari alat peraga yang sudah ada. Guru belum dapat membuat petunjuk penggunaan alat peraga secara rinci.

Kondisi siklus I berdasarkan testimoni guru :Supervisi akademik yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dapat memotivasi guru untuk membuat dan menggunakan alat peraga.Guru dibimbing lewat contoh, diskusi, maupun kerja yang berkaitan dengan pembuatan dan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran memacu guru untuk dapat membuat dan menggunakan alat peraga pembelajaran secara mandiri apabila tidak disediakan oleh pemerintah.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Aspek Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga Siklus I

No	Komponen dan Aspek	Nilai Akhir Setiap Aspek	Sebutan
1	KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN		
1.1	Guru membawa alat peraga	3,00	Baik
1.2	Alat peraga buatan guru	2,75	Baik
2	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
2.1	Guru menggunakan alat peraga	2,75	Baik
2.2	Guru menggunakan alat peraga buatan sendiri	2,88	Baik
2.3	Guru menggunakan alat peraga dengan waktu sekitar 30 %	2,00	Cukup
2.4	Guru dengan siswa bergantian menggunakan alat peraga	2,88	Baik
2.5	Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga	2,25	Cukup
2.6	Guru memberikan penguatan kepada siswa pada saat penggunaan alat peraga	3,00	Baik
3	KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN		
3.1	Guru mencantumkan soal tes yang berhubungan dengan alat peraga	2,63	Baik
3.2	Guru mengadakan analisis hasil tes/evaluasi yang berhubungan dengan alat peraga	2,73	Baik

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Kinerja Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga Siklus I

No	Nama Guru	Nilai Kinerja	Sebutan
1	Siti	73	Baik
2	Richy Gunawan	65	Cukup
3	Tukini	73	Baik
4	Karina Rahmawati	68	Cukup
5	Widayati	70	Baik
6	Sukini	70	Baik
7	Agus Supriyanto	65	Cukup
8	Rinekso PH	58	Cukup
Rata - rata		67,75	Cukup

Refleksi pada Siklus I

Refleksi didasarkan dari pelaksanaan dan observasi serta testimoni guru yang dilakukan dengan pengolahan data pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 13 Februari 2018 dengan hasil terinci sebagai berikut :Berdasarkan hasil nilai supervisi akademis penggunaan alat peraga pembelajaran IPKG diperoleh hasil sebagai berikut :Guru yang berhasil mencapai standar indikator kinerja penelitian yang didasarkan pada instrumen penilaian supervisi akademik bidang alat peraga pembelajaran adalah 4 orang guru atau 50 %, yaitu mencapai standar “Baik” adalah : Siti, Tukini, Widayati dan Sukini.Guru sejumlah 4 orang atau 50 % baru mencapai “Cukup” sehingga masih dibawah standar indikator kinerja penelitian yang didasarkan pada

instrumen penilaian supervisi akademik bidang alat peraga pembelajaran, adalah : Richy Gunawan, Karina Rahmawati, Agus Supriyanto dan Rinekso Prasetyo Hadi. Berdasarkan nilai capaian indikator kinerja penelitian yang berjumlah sepuluh penilaian kinerja guru dalam penggunaan alat peraga dalam pembelajaran berdasarkan IPKG adalah: Capaian indikator kinerja yang mendapat sebutan “Baik” atau sudah memenuhi standar kinerja penelitian baru pada: Guru masuk kelas membawa alat peraga. Guru membuat alat peraga sendiri. Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga. Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga buatan sendiri. Guru dan siswa saling menggunakan alat peraga. Guru memberikan penguatan kepada siswa saat menggunakan alat peraga. Guru membuat soal/tes yang berhubungan dengan alat peraga. Guru mengadakan analisis hasil tes / evaluasi yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga. Capaian indikator kinerja yang mendapat sebutan “Cukup” atau belum memenuhi standar kinerja penelitian adalah : Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga waktu sekitar 30 %, Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga. Berdasarkan IPKG IV dengan catatan temuan kebaikan dan kekurangan, maka perlu: Semangat guru untuk membuat dan menggunakan alat peraga perlu dipertahankan. Pembuatan petunjuk penggunaan alat peraga perlu disusun secara rinci. Berdasarkan testimoni guru adalah: Supervisi akademik yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dapat memotivasi guru untuk membuat dan menggunakan alat peraga pembelajaran khususnya alat peraga dalam proses pembelajaran. Contoh, diskusi, maupun kerja yang berkaitan dengan pembuatan dan penggunaan alat peraga memacu guru untuk dapat membuat dan menggunakan alat peraga pembelajaran secara mandiri apabila tidak disediakan oleh pemerintah. Kesimpulan refleksi.

Berdasarkan catatan refleksi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :Empat orang guru yang sudah mencapai standar “Baik” perlu dipertahankan untuk tetap berstandar “Baik” atau bahkan, jika perlu ditingkatkan menjadi standar “Amat Baik”.Empat orang guru yang baru mencapai standar “Cukup” perlu ditingkatkan untuk mencapai standar “Baik” jika perlu ditingkatkan lebih tinggi lagi untuk mencapai standar “Amat Baik”.Semua indikator capaian yang sudah ditentukan untuk dapat diperoleh nilai minimal “Baik”.Dari hasil siklus I masih perlu dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki hal-hal di atas yang belum tercapai “Baik”

Deskripsi Hasil Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

Penyusunan rencana tindakan sekolah yang berupa skenario tindakan Penyusunan jadwal supervisi akademis yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran pada masing-masing guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Dengan jadwal disajikan pada Tabel 6.

Penyusunan instrumen supervisi akademis bidang alat peraga dalam proses pembelajaran. Penyusunan materi contoh, diskusi dan kerja dalam pembuatan alat peraga dalam pembinaan baik secara kelompok (bersama – sama) maupun pembinaan secara perorangan (individu).Pelaksanaan pembinaan secara kelompok dan secara individu

Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Supervisi Siklus II

No Respon den	Nama Guru	Mengajar Kelas	Jadwal Supervisi Akademis Siklus II (Tanggal...Bulan Februari 2018)										
			14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	Karina Rahmawati	V	■		■		■						
2	Siti	I		■									
3	Richy Gunawan	III				■							
4	Tukini	IV							■				
5	Widayati	VI								■			
6	Sukini	PAI, I-III									■		
7	Agus Supriyanto	PAI,IV-VI										■	
8	Rinekso PH	PJOK										■	

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan sekolah siklus I dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan tanggal 23 Februari 2018, Pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan supervisi akademis yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran kepada semua guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran berdasarkan jadwal yang disusun di atas. Pelaksanaan supervisi yang pertama pada siklus ke II ditujukan kepada guru kelas V yaitu Karina Rahmawati yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Februari 2018. Pada saat disupervisi guru kelas V tersebut sedang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maka selama pelaksanaan supervisi kepala sekolah mengamati proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pelaksanaan supervisi yang kedua pada siklus ke II gilirannya guru kelas I yaitu Siti pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2018. Pada saat disupervisi guru kelas I tersebut sedang mengajar membaca permulaan pembelajaran tematik terpadu, sehingga pengamatan berfokus pada alat peraga membacapermulaan. Kemudian pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018 pelaksanaan supervisi ditujukan kepada guru kelas III yaitu Richy Gunawan yang sedang mengajar mata pelajaran matematika pembelajaran tematik terpadu. Selanjutnya pelaksanaan supervisi dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Februari 2018 pada guru kelas IV yaitu Tukini. Pada hari Selasa tanggal 20 Februari pada guru kelas VI yaitu Widayati. Kemudian pada hari Rabu tanggal 21 Februari 2018 tiba giliran guru kelas PAI kelas I-III yang dipegang Sukini. Selanjutnya secara berturut – turut dua hari terakhir jadwal pelaksanaan supervisi adalah pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018 pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV-VI yaitu Agus Supriyanto, sedangkan pada hari Jum'at tanggal 23 Februari 2018 giliran terakhir jatuh pada guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olah raga yaitu Rinekso PH. Selama pelaksanaan supervisi akademis peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan masing-masing guru dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG).

Kepala sekolah (peneliti) menilai pelaksanaan pembelajaran dengan IPKG yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kepala sekolah mencatat hasil temuan yang baik dan yang kurang. Setiap selesai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan membicarakan temuan pada saat penggunaan alat peraga, antara kepala sekolah dengan guru sebagai pembinaan secara

individu. Kepala sekolah memberitahukan jadwal pertemuan secara bersama-sama untuk menindaklanjuti pembinaan dengan memberi contoh, diskusi secara bersama- sama

Observasi pada Siklus II

Pelaksanaan obsevasi pada siklus II dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan sekolah yaitu pada tanggal 14 sampai dengan 23 Februari 2018. Pada kegiatan ini sekaligus mengumpulkan data hasil penelitian tindakan sekolah. Hasil observasi pelaksanaan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran berdasarkan instrumen penilaian supervisi akademik bidang penggunaan alat peraga pembelajaran dari 8 guru dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga Siklus II

NO	Komponen dan Aspek	Nomor Responden								Rata rata Aspek
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	KEGIATAN AWAL PEMBELAJARAN									
1.1	Guru membawa alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
1.2	Alat peraga buatan guru	3	3	3	3	3	3	2	2	2,75
2	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN									
2.1	Guru menggunakan alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
2.2	Guru menggunakan alat peraga buatan sendiri	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
2.3	Guru menggunakan alat peraga dengan waktu sekitar 30 %	3	2	3	3	3	3	2	2	2,63
2.4	Guru dengan siswa bergantian menggunakan alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
2.5	Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga	3	3	3	3	3	3	2	2	2,75
2.6	Guru memberikan penguatan kepada siswa pada saat penggunaan alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
3	KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN									
3.1	Guru mencantumkan soal tes yang berhubungan dengan alat peraga	3	3	3	3	3	3	3	2	2,87
3.2	Guru mengadakan analisis hasil tes/evaluasi yang berhubungan dengan alat peraga	3	2	3	3	3	3	3	2	2,75
	SKOR TOTAL	30	28	30	30	30	30	27	25	
	NILAI AKHIR	75	70	75	75	75	75	68	63	
	KLASIFIKASI	B	B	B	B	B	B	C	C	

Berdasarkan data nilai sepuluh aspek penilaian kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat diperjelas dalam Tabel 8. Berdasarkan hasil tindakan sekolah melalui supervisi akademik dengan contoh, diskusi, dan kerja pembuatan dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran yang tertuang dalam IPKG pada Tabel 9.

Catatan temuan kebaikan dan kekurangan pelaksanaan berdasarkan IPKG IV pada siklus II: Kebaikan yang ditemukan adalah: Guru membuat alat peraga dengan tekun. Guru membuat alat peraga dengan modifikasi. Alat peraga membaca dalam pembelajaran bertambah jumlahnya. Kekurangan yang diketemukan adalah: Guru masih ada satu orang yang membuat alat peraga baru berbentuk duplikat dari alat peraga yang sudah ada. Guru masih ada satu orang belum dapat membuat petunjuk penggunaan alat peraga secara rinci. Kondisi siklus II berdasarkan testimoni guru: Supervisi akademik yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dapat memotivasi guru untuk membuat dan menggunakan alat peraga pembelajaran khususnya alat peraga dalam proses pembelajaran untuk semua mata

pelajaran. Guru dapat membuat dan menggunakan alat peraga pembelajaran secara mandiri setelah berdiskusi dengan teman sejawat maupun dengan kepala sekolah.

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Aspek Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga Siklus II

No	Komponen dan Aspek	Nilai Akhir Setiap Aspek	Sebutan
1	KEGIATAN AWALPEMBELAJARAN		
1.1	Guru membawa alat peraga	3,00	Baik
1.2	Alat peraga buatan guru	2,75	Baik
2	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
2.1	Guru menggunakan alat peraga	3,00	Baik
2.2	Guru menggunakan alat peraga buatan sendiri	3,00	Baik
2.3	Guru menggunakan alat peraga dengan waktu sekitar 30 %	2,63	Baik
2.4	Guru dengan siswa bergantian menggunakan alat peraga	3,00	Baik
2.5	Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga	2,75	Baik
2.6	Guru memberikan penguatan kepada siswa pada saat penggunaan alat peraga	3,00	Baik
3	KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN		
3.1	Guru mencantumkan soal tes yang berhubungan dengan alat peraga	2,87	Baik
3.2	Guru mengadakan analisis hasil tes/evaluasi yang berhubungan dengan alat peraga	2,75	Baik

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Kinerja Kemampuan Membuat dan Menggunakan Alat Peraga Siklus II

No	Nama Guru	Nilai Kinerja	Sebutan
1	Siti	75	Baik
2	Richy Gunawan	70	Baik
3	Tukini	75	Baik
4	Karina Rahmawati	75	Baik
5	Widayati	75	Baik
6	Sukini	75	Baik
7	Agus Supriyanto	68	Cukup
8	Rinekso Prasetyo Hadi	63	Cukup
Rata - rata		72	Baik

Hasil Refleksi pada Siklus II

Refleksi didasarkan dari pelaksanaan dan observasi serta tertimoni guru yang dilakukan dengan pengolahan data pada minggu ketiga bulan Februari 2018 yaitu pada tanggal 14-23 Februari 2018 dengan hasil terinci sebagai berikut: Berdasarkan hasil nilai supervisi akademis dengan IPKG pada siklus II penggunaan alat peraga pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut: Guru yang berhasil mencapai standar indikator kinerja penelitian yang didasarkan pada instrumen penilaian supervisi akademik bidang alat peraga pembelajaran adalah 6 orang guru atau 75 %, yaitu mencapai standar “ Baik” adalah: Siti, Richy Gunawan, Tukini, Karina Rahmawati, Widayati dan Sukini. Guru sejumlah 2 orang atau 25% baru mencapai “ Cukup “ sehingga masih dibawah standar indikator kinerja penelitian yang didasarkan pada instrumen

penilaian supervisi akademik bidang alat peraga pembelajaran, adalah: Agus Supriyanato dan Rinekso Prasetyo Hadi.

Berdasarkan nilai capaian indikator kinerja penelitian dari sepuluh penilaian kinerja guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran IPKG adalah: Capaian indikator kinerja sudah semua aspek mendapat sebutan “ Baik” atau sudah melebihi standar kinerja penelitian adalah :Guru masuk kelas membawa alat peraga.Guru membuat alat peraga sendiri..Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga waktu sekitar 30 %Guru dan siswa saling menggunakan alat peraga. Guru mengadakan penilaian proses yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga. Guru memberikan penguatan kepada siswa saat menggunakan alat peraga. Guru membuat soal/tes yang berhubungan dengan alat peraga.Guru mengadakan analisis hasil tes/evaluasi yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga .Berdasarkan IPKG catatan temuan kebaikan dan kekurangan, maka: Kebaikan yang ditemukan adalah: Guru membuat alat peraga untuk semua mata pelajaran dengan tekun. Guru membuat alat peraga dengan modifikasi. Alat peraga untuk semua mata pelajaran bertambah jumlahnya. Kekurangan yang ditemukan adalah: Guru masih ada satu orang yang membuat alat peraga baru berbentuk duplikat dari alat peraga yang sudah ada. Guru masih ada satu orang belum dapat membuat petunjuk penggunaan alat peraga secara rinci. Guru dapat membuat dan menggunakan alat peraga pembelajaran secara mandiri setelah berdiskusi dengan rekan sejawat maupun dengan kepala sekolah. Kesimpulan refleksiBerdasarkan catatan refleksi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :Terdapat 6 (enam) orang guru mencapai standar kinerja dengan sebutan “Baik” Masih ada 2 (dua) orang guru yang tidak mencapai indikator kinerjanya baru mencapai nilai “Cukup”. Guru tersebut diberi pendampingan pada proses yang lain, karena penelitian tindakan sekolah ini dihentikan setelah siklus II. Sepuluh aspek indicator kinerja dapat tercapai.

Pembahasan Hasil

Peningkatan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajarn melalui pendekatan condisker pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri semester II 2017/2018 dengan hipotesis tindakan yang diajukan adalah: Kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan condisker pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018. Cara pendekatan condisker dalam meningkatkan kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018. Hipotesis tindakan di atas dapat terbukti dengan benar bahwa: Kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan condisker pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018. Cara pendekatan condisker dapat meningkatkan kemampuan guru membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018. Bukti kebenaran dari tindakan sekolah untuk menguji hipotesis yang ditetapkan berdasarkan IPKG adalah: Supervisi akademik bidang alat peraga pembelajaran khususnya pembuatan dan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran mampu menghantar guru mencapai

standar instrumen penilaian yang sudah ditetapkan dengan rincian sebagai berikut: 75% guru mencapai standar “ Baik” dan 25% guru masih dibawah standar yang ditetapkan, yaitu baru mencapai standar “Cukup” Capaian yang telah memenuhi syarat sebagai pendukung peningkatan kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran melalui condisker adalah: Guru masuk kelas membawa alat peraga lebih dari empat buah. Guru membuat alat peraga sendiri dengan modifikasi. Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga dengan penjelasan dan dipraktikkan dengan siswa.

Guru dan siswa saling menggunakan alat peraga secara bergantian dengan porsi siswa lebih dominan. Guru membuat soal/tes dengan mengaitkan alat peraga dengan mencantumkan tiga soal yang berhubungan dengan alat peraga tersebut. Guru mengadakan analisis hasil evaluasi yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga yang dihubungkan dengan tindak lanjut. Cara pendekatan condisker: contoh, diskusi, kerja yang menyangkut peningkatan kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran yang dilakukan: Contoh dari kepala sekolah dilakukan dengan memberikan foto copi kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, untuk kelas I dan gambar-gambar yang berhubungan dengan alat peraga yang dibuat. Diskusi dilakukan antara sesama guru dan kepala sekolah dengan guru tentang cara menyusun petunjuk penggunaan alat peraga. Kerja dilakukan langsung oleh guru dengan membuat alat peraga seperti contoh dan berkreasi sendiri, serta guru menggunakan alat peraga dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan sekolah sebagai jawaban atas hipotesis yang diajukan sudah terbukti kebenarannya pada pembahasan hasil di atas yang berdasarkan IPKG. Namun demikian secara rinci disajikan ulang sebagai berikut :Pengajuan hipotesis tindakan sekolah yang berbunyi, “Kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan condisker pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018,” dapat teruji kebenarannya dengan bukti: 75 % guru mencapai standar “Baik” serta 25 % guru dibawah standar yang ditetapkan, yaitu baru mencapai standar “Cukup” Capaian yang telah memenuhi syarat sebagai pendukung peningkatan kemampuan membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran melalui condisker adalah: Guru masuk kelas membawa alat peraga lebih dari empat buah. Guru membuat alat peraga sendiri dengan modifikasi. Guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga dengan penjelasan dan dipraktikkan dengan siswa. Guru dan siswa saling menggunakan alat peraga secara bergantian dengan porsi siswa lebih dominan. Guru membuat soal/tes dengan mengaitkan alat peraga dengan mencantumkan tiga soal yang berhubungan dengan alat peraga tersebut. Guru mengadakan analisis hasil evaluasi yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga yang dihubungkan dengan tindak lanjut. Pengajuan hipotesis tindakan sekolah yang berbunyi, “Cara pendekatan condisker dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018,” dapat terbukti kebenarannya dengan bukti :Contoh dari kepala sekolah dilakukan dengan memberikan foto copi kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan gambar-gambar yang berhubungan dengan kartu-kartu yang dibuat. Diskusi dilakukan antara kepala sekolah dan guru tentang cara

menyusun petunjuk penggunaan alat peraga. Kerja dilakukan langsung oleh guru dengan membuat alat peraga seperti contoh dan berkreasi sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, maka dari hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Bahwa kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan condisker pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018, 2) Bahwa cara pendekatan condisker dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018.

Dalam rangka mencapai peningkatan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran melalui pendekatan Condisker pada guru kelas maupun guru mata pelajaran SDN 1 Balepanjang, Jatipurno, Wonogiri Semester Genap 2017/2018, maka beberapa hal tersebut di bawah ini perlu menjadi perhatian dari kepala sekolah yang lain yang menjadi supervisor akademik pada guru antara lain: 1) Kepala Sekolah perlu menguasai contoh pembuatan alat peraga dalam proses pembelajaran untuk semua kelas dan untuk semua mata pelajaran, 2) Kepala sekolah perlu terbuka dengan guru waktu mengadakan diskusi penyusunan petunjuk penggunaan alat peraga untuk semua kelas dan untuk semua mata pelajaran, 3) Kepala sekolah perlu menguasai teknik kerja membuat alat peraga dalam proses pembelajaran untuk semua kelas dan mata pelajaran, 4) Kepala sekolah perlu menguasai teknik supervisi akademis bidang penilaian alat peraga pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Busiarsa, K. (2003). Teori Belajar Gagne dan Ausebel Dalam Pengajaran IPA di SD. *Jakarta: Universitas Terbuka.*
- Darajat, Z. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- Djamarah, S. B. (2004). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Hasan, A. (2003). Kampus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka.*
- Labolo, M. (2006). Memahami Ilmu Pemerintahan. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Munadi, Y. (2008). Media Pembelajaran. *Jakarta: Gaung Persada Press.*
- Nasional, D. P. (2009). Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik. *Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*
- Nasional, D. P. (2010). Supervisi Akademik. *Jakarta: Direktorat Jnedral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.*
- Nurdin, I. (2003). Petunjuk Praktikum IPA-SD . *Jakarta: Universitas Terbuka.*

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010. (t.thn.).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007. (t.thn.).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. (t.thn.).

Purwadarminto. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka.*

Rahardi, A. (2003). Media Pembelajaran. *Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.*

Rakhmat, A. (2003). Berbagi Pendekatan dan Metode Pembelajaran IPA. *Jakarta: Universitas Terbuka.*

Rusyan. (2000). Profesionalisme Tenaga Kependidikan. *Bandung: Yayasan Karya Sarjana.*

Supardi, S. (2012). Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. *Yogyakarta: Andi Offset.*

Suwardi. (2007). Administrasi Publik. *Surakarta: Unisri.*

Suwito. (2004). Pengantar Media Pembelajaran. *Jakarta: Gramedia.*

Wahjudi. (2002). Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Universitas Terbuka.*